

**ARAHAN PERANCANGAN RUANG PUBLIK YANG AMAN BAGI
KAUM WANITA DI KAWASAN SIMPANG LIMA SEMARANG**

TUGAS AKHIR

Oleh:

**DEA DESITA SISWANTI
L2D 005 356**



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2009**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PRIBADI.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.1 Fenomena Peranan Ruang Publik bagi Kaum Wanita.....	1
1.1.2 Kawasan Simpang Lima terhadap Kaum Wanita.....	3
1.2 Rumusan Permasalahan.....	4
1.3 Tujuan dan Sasaran.....	6
1.3.1 Tujuan.....	6
1.3.2 Sasaran.....	7
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.4.1 Ruang Lingkup Materi.....	7
1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah.....	8
1.5 Kerangka Pemikiran Studi.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	12
1.7 Keaslian Penelitian.....	12
1.8 Posisi Penelitian.....	13
1.9 Pendekatan dan Metodologi Penelitian.....	13
1.9.1 Pendekatan Penelitian.....	13
1.9.2 Metode Penelitian.....	14
1.10 Tahapan Penelitian.....	15

1.10.1 Pengumpulan Data	15
1.10.2 Obyek Penelitian dan Teknik Sampling.....	17
1.10.3 Pengelompokkan dan Penyajian Data.....	20
1.10.4 Tahapan Analisis Data	21
1.11 Sistematika Pembahasan	23
BAB II KAJIAN RUANG PUBLIK YANG AMAN BAGI KAUM WANITA	24
2.1 Ruang Publik	24
2.1.1 Pengertian	24
2.1.2 Kriteria Ruang Publik	26
2.1.3 Tipologi Ruang Publik.....	26
2.1.4 Aktivitas Pada Ruang Publik	27
2.2 Kaum Wanita.....	27
2.2.1 Pengertian	27
2.2.2 Karakteristik.....	28
2.2.3 Aktivitas Kaum Wanita.....	29
2.3 Pendekatan CPTED dalam Perancangan Kota	30
2.3.1 Pengertian	30
2.3.2 Prinsip Dasar Penerapan CPTED.....	32
2.3.3 Standar Kebutuhan Ruang yang Aman bagi Kaum Wanita dalam Perancangan Ruang Publik Kota	34
2.4 Panduan Rancang Kota.....	37
2.5 Sintesis Teori Perancangan Ruang Publik yang Aman Bagi Kaum Wanita.....	38
BAB III KARAKTERISTIK KEAMANAN KAWASAN SIMPANG LIMA DAN KAUM WANITA DI KOTA SEMARANG	41
3.1 Gambaran Kondisi Ketidakamanan Kaum Wanita di Kota Semarang.....	41
3.2 Karakteristik Kawasan Simpang Lima Semarang	42
3.2.1 Karakteristik Pemanfaatan Ruang di Kawasan Simpang Lima	42
3.2.2 Tipologi Ruang Publik di Kawasan Simpang Lima.....	44
3.2.3 Tinjauan Aktivitas Kaum Wanita di Kawasan Simpang Lima Semarang	45
3.3 Karakteristik Pengunjung Wanita di Kawasan Simpang Lima Semarang	49
3.4 Karakteristik Keamanan Kawasan Simpang Lima	50

3.4.1 Karakteristik Keamanan Ruang Publik Lapangan Pancasila	50
3.4.2 Karakteristik Keamanan Ruang Publik Jalan Simpang Lima	51
3.4.3 Karakteristik Keamanan Ruang Publik Jalan Ahmad Yani	52
3.4.4 Karakteristik Keamanan Ruang Publik Jalan Pahlawan	53
3.4.5 Karakteristik Keamanan Ruang Publik Jalan Pandanaran	54
3.4.6 Karakteristik Keamanan Ruang Publik Jalan Gajahmada.....	56
3.4.7 Karakteristik Keamanan Ruang Publik Jalan Ahmad Dahlan	57

BAB IV ANALISIS KARAKTERISTIK AKTIVITAS, TITIK-TITIK LOKASI

TIDAK AMAN DAN KEBUTUHAN RUANG MINIMAL AMAN

KAUM WANITA DI KAWASAN SIMPANG LIMA SEMARANG

4.1 Analisis Karakteristik Aktivitas Kaum Wanita di Kawasan Simpang Lima	58
4.2 Analisis Titik-Titik Lokasi Tidak Aman yang Diakses Kaum Wanita di Kawasan Simpang Lima.....	66
4.2.1 Analisis <i>Preference Point</i> Kaum Wanita di Kawasan Simpang Lima.....	66
4.2.2 Analisis Ketidakamanan Titik Lokasi Kaum Wanita di Kawasan Simpang Lima	69
4.3 Analisis Kebutuhan Ruang Minimal Aman Kaum Wanita di Kawasan Simpang Lima	72
4.3.1 Analisis Kebutuhan Ruang Minimal Aman Kaum Wanita di Lapangan Pancasila	72
4.3.2 Analisis Kebutuhan Ruang Minimal Aman Kaum Wanita di Jalan Simpang Lima	75
4.3.3 Analisis Kebutuhan Ruang Minimal Aman Kaum Wanita di Jalan Ahmad Yani.....	76
4.3.4 Analisis Kebutuhan Ruang Minimal Aman Kaum Wanita di Jalan Pahlawan.....	78
4.3.5 Analisis Kebutuhan Ruang Minimal Aman Kaum Wanita di Jalan Pandanaran	79
4.3.6 Analisis Kebutuhan Ruang Minimal Aman Kaum Wanita di Jalan Gajahmada.....	81
4.3.7 Analisis Kebutuhan Ruang Minimal Aman Kaum Wanita di Jalan Ahmad Dahlan.....	83
4.3.8 Kesimpulan Kebutuhan Ruang Minimal Aman Kaum Wanita di Kawasan	

Simpang Lima	85
BAB V ARAHAN PERANCANGAN RUANG PUBLIK YANG AMAN BAGI KAUM	
WANITA DI KAWASAN SIMPANG LIMA SEMARANG.....	90
5.1 Konsep Perancangan	90
5.2 Panduan Rancang Kota.....	91
5.2.1 Aturan-Aturan Pokok Perancangan yang Aman Bagi Kaum Wanita	91
5.2.2 Arahan Perancangan Lapangan Pancasila yang Aman bagi Kaum Wanita.....	93
5.2.3 Arahan Perancangan Jalan Simpang Lima yang Aman bagi Kaum Wanita.....	95
5.2.4 Arahan Perancangan Jalan Ahmad Yani yang Aman bagi Kaum Wanita.....	97
5.2.5 Arahan Perancangan Jalan Pahlawan yang Aman bagi Kaum Wanita	99
5.2.6 Arahan Perancangan Jalan Pandanaran yang Aman bagi Kaum Wanita.....	101
5.2.7 Arahan Perancangan Jalan Gajahmada yang Aman bagi Kaum Wanita	103
5.2.8 Arahan Perancangan Jalan Ahmad Dahlan yang Aman bagi Kaum Wanita.....	105
 BAB VI PENUTUP	 107
6.1 Kesimpulan.....	107
6.2 Rekomendasi	108

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

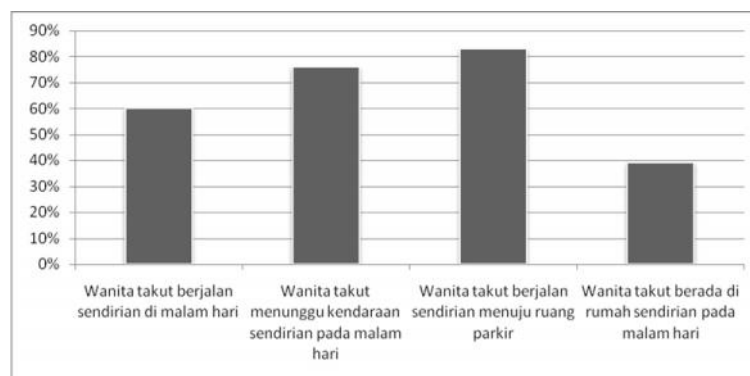
Ruang publik yang *responsive* bagi penggunaannya, adalah ruang publik yang memahami dan mengakomodir kebutuhan penggunaannya, tanpa dibatasi oleh adanya perbedaan dari sisi gender, umur, maupun kemampuan fisik (Carr,1992). Ruang publik dalam kondisi tersebut bisa dikatakan sebagai ruang yang akomodatif terhadap kebutuhan penggunaannya. Kaum wanita sebagai kaum yang termarginalisasi dari adanya kepercayaan, kebiasaan dan budaya, telah mengalami keterbatasan untuk mengakses ruang publik. Hal ini terkait dengan adanya anggapan mengenai perbedaan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (*Women's Studies Encyclopedia*,1984). Beberapa realita mengenai ruang publik dan kaum wanita sebagai komunitas pengunjung, menimbulkan berbagai fenomena ruang publik kota.

1.1.1 Fenomena Peranan Ruang Publik Bagi Kaum Wanita

Ruang publik merupakan ruang komunal milik bersama, tempat masyarakat melakukan aktivitas secara fungsional, baik secara individual maupun dalam kelompok aktivitas (Carr,1992). Sifat ruang publik yang terbuka bagi semua golongan masyarakat, menjadikan ruang publik memiliki sisi positif dan negatif saat diakses oleh banyak orang. Sisi positif dari ruang publik adalah “kebebasan”, sifat tersebut menjadi cerminan bahwa memang setiap orang, dengan tidak melihat asal-usulnya, kebudayaan, dan perbedaan kemampuan fisik diperbolehkan untuk mengakses ruang publik dan beraktivitas dalam ruang publik. Bentuk kebebasan masyarakat kota untuk berapresiasi dalam ruang publik juga menimbulkan sisi negatif terhadap penggunaan ruang publik. Sisi negatif dari ruang publik yaitu munculnya fenomena tidak aman untuk mengakses ruang publik. Ketidakamanan tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan aktivitas dan potensi fisik ruang publik terhadap aktivitas para pengunjung. Apabila dikaitkan dengan fenomena ketidakamanan dalam ruang publik, maka kaum wanita menjadi komunitas pengunjung yang berada dalam kondisi rentan akan ketidakamanan.

Apa sebenarnya hubungan ruang publik kota dengan kaum wanita? Kaum wanita merupakan komunitas dominan di negara berkembang khususnya negara-negara di Asia. Jumlah penduduk wanita di Indonesia dibandingkan dengan penduduk pria yaitu 60:40 (*Population Reference Bureau*,2004). Ruang publik kota secara tidak langsung telah dihadapkan pada kepentingan masing-masing

karakteristik pengunjung yang beraktivitas di dalamnya. Ruang publik yang banyak terdapat di sekitar kawasan pusat kota, kawasan komersil, maupun di dalam kawasan permukiman telah menarik pergerakan kaum wanita ke dalam ruang publik. Ruang publik kota secara tidak langsung juga harus mampu mengakomodir aktivitas wanita yang memiliki pola yang berbeda dengan pria. Salah satu contohnya, ruang publik seringkali menjadi ruang yang tidak aman bagi wanita yang tergolong remaja dan memiliki keterbatasan fisik/cacat (www.femmesetvilles.org). Wanita berusaha mengurangi aktivitasnya pada malam hari. Wanita akan lebih memilih untuk tinggal di rumah saat menjelang malam hari, kemudian wanita juga tidak bepergian ke toko serta mengunjungi kerabatnya pada malam hari (Wekerle,1995). Beberapa alasan tersebut mencerminkan bagaimana wanita merasa takut untuk keluar rumah pada malam hari. Grafik yang menunjukkan prosentase jumlah wanita di Kanada yang merasa takut untuk beraktivitas mandiri pada malam hari dapat dilihat pada gambar 1.1 di bawah ini.



Sumber: Wekerle,1995

Gambar 1.1
Prosentase Jumlah Wanita Berumur 18 Tahun yang Merasa Tidak Aman
Pada Situasi Tertentu

Mengapa ruang publik harus aman terhadap wanita? Kaum wanita sebagai pengguna ruang publik memiliki hak-hak khusus terhadap ruang publik, dan apabila hak-hak tersebut dapat diakomodir dalam ruang publik, maka kaum wanita akan merasa lebih aman untuk mengakses ruang publik. Hak-hak kaum wanita antara lain yaitu hak untuk mengapresiasi diri di ruang publik yang aman. Apabila kondisi fisik yang diakses menimbulkan potensi ketidakamanan seperti ada beberapa ruang dalam ruang publik yang terlihat tidak terawat, menjadi tempat berkumpulnya pelaku kriminalitas, kurang penerangan, dan bahkan menjadi suatu ruang yang terkondisi sepi dimana tidak ada satu pengunjung wanita yang berani mengakses ruang tersebut, padahal ruang tersebut merupakan ruang publik yang

harusnya aksesibel dan aman. Beberapa fakta-fakta tersebut kemudian memunculkan *research question* yaitu “*Bagaimana kondisi fisik ruang publik yang aman untuk diakses wanita?*”.

Kesan ruang publik yang dianggap “rawan”, dipengaruhi oleh bentuk, kondisi, dan kemungkinan terjadinya kriminalitas di dalam ruang publik tersebut. Sebagai contohnya yaitu ruang publik yang terletak di kawasan padat aktivitas (*mix used*) dapat dianggap lebih “rawan”, dibandingkan ruang publik yang terletak di dalam kawasan permukiman. Kerawanan ini dikarenakan ruang publik yang terletak di kawasan padat aktivitas, memiliki kemungkinan lebih besar untuk digunakan oleh semua golongan masyarakat dengan kepentingan yang berbeda beda. Ruang publik yang terletak di dalam kawasan permukiman kemungkinan besar hanya dapat diakses secara bebas oleh komunitas yang tinggal di permukiman tersebut. Pendekatan CPTED (*Crime Prevention Through Environmental Design*) yang merupakan konsep pencegahan tindakan kejahatan melalui perancangan lingkungan menekankan bahwa lingkungan yang ada di setiap permukiman, perkantoran, maupun ruang publik memiliki potensi ketidakamanan. Ketidakamanan bisa muncul di ruang publik, karena tidak ada *informal surveillance* (pengawasan secara informal) dari pengunjung ruang publik. Intensitas aktivitas yang tinggi di satu titik ruang publik, akan meningkatkan pengawasan informal, karena semakin banyak orang dalam satu titik lokasi dapat mengurangi resiko munculnya tindakan kriminal. Peningkatan pengawasan secara informal di ruang publik, merupakan salah satu prinsip pendekatan CPTED, sehingga dalam laporan ini akan membahas keamanan wanita di ruang publik dengan menggunakan pendekatan CPTED.

1.1.2 Kawasan Simpang Lima Terhadap Kaum Wanita

Kawasan Simpang Lima sebagai pusat aktivitas (*activity generator*) di Semarang, merupakan salah satu ruang publik kota di Semarang. Kawasan Simpang Lima secara tidak langsung diakses oleh komunitas kota yang terdiri atas kaum pria dan kaum wanita. Komposisi penduduk Semarang berdasarkan jenis kelamin, dengan populasi wanita berjumlah 722.264 (50,37%) lebih besar dibandingkan dengan jumlah populasi pria yang hanya 711.761 (49,63%) semakin menuntut adanya kesetaraan keamanan untuk mengakses ruang publik (Indikator Pemberdayaan Gender Kota Semarang Tahun 2006). Jumlah pengunjung wanita berbanding pria yang mengakses Kawasan Simpang Lima yaitu 2:1 (Sophianingrum,2007). Kawasan Simpang Lima Semarang dalam kondisinya saat ini, belum mampu mencerminkan keberlanjutan sosial yang hakikatnya dapat diakses secara aman oleh kaum wanita. Kawasan Simpang Lima sebenarnya telah banyak mengalami perkembangan yang lambat laun mempengaruhi aktivitas yang berada di dalamnya, tetapi masih ada potensi fisik ruang publik Kawasan

Simpang Lima yang dapat menimbulkan ketidakamanan bagi wanita. Gambaran fenomena ketidakamanan Kawasan Simpang Lima, dapat dilihat pada gambar 1.2 berikut ini.



Sumber: Kompas, 2008

Gambar 1.2
Fenomena Ketidakamanan di Ruang Publik Kawasan Simpang Lima

Bentuk-bentuk akses wanita di Kawasan Simpang Lima masih belum dapat diidentifikasi, karena kepentingan setiap wanita berbeda-beda. Tetapi dengan melihat fenomena penggunaan Kawasan Simpang Lima oleh wanita secara umum, masih banyak wanita yang tidak mengetahui bagaimana bisa mengakses dengan aman di dalam Kawasan Simpang Lima. Banyak pekerja wanita yang pulang pada malam hari dan menunggu kendaraan umum / kendaraan yang menjemputnya dengan area tunggu yang sama sekali tidak aman. Area tunggu yang tidak aman tersebut dikarenakan, bukan merupakan area tunggu, melainkan hanya area kosong dengan pohon peneduh yang besar, dan tanpa dilengkapi lampu jalan, serta tempat duduk (*sitting group*). Pengunjung wanita juga merasa tidak aman mengakses Kawasan Simpang Lima karena tidak ada jalur pejalan kaki (*pedestrian ways*) yang layak. Semua jalur pejalan kaki yang ada di Kawasan Simpang Lima, telah digunakan sebagai tempat PKL berjualan setiap waktu (Kompas, 2008), hal ini semakin mengurangi keinginan seorang wanita untuk bisa menelusuri beberapa ruang dalam Kawasan Simpang Lima. Beberapa permasalahan ketidakamanan ini memunculkan pertanyaan penelitian "*Bagaimana kondisi fisik ruang publik yang aman untuk wanita di Kawasan Simpang Lima?*".

1.2 Rumusan Permasalahan

Permasalahan yang mendasari penelitian ini adalah adanya beberapa bentuk ketidakamanan terhadap kaum wanita saat mengakses Kawasan Simpang Lima Semarang. Kawasan Simpang Lima yang merupakan pusat aktivitas bagi masyarakat Kota Semarang, memiliki karakteristik fisik

lingkungan yang berpotensi memunculkan ketidakamanan bagi kaum wanita yang mengaksesnya. Berikut ini merupakan poin-poin permasalahan yang meruntut kepada permasalahan utama yaitu kondisi fisik ruang publik Kawasan Simpang Lima yang tidak aman diakses kaum wanita :

- Kurangnya pengawasan/penjagaan yang dibutuhkan di beberapa titik lokasi yang sering diakses kaum wanita di Kawasan Simpang Lima

Penciptaan pengawasan terhadap kaum wanita pada malam hari, merupakan hal yang perlu diperhatikan. Mengingat karakteristik fisik kaum wanita yang cenderung lebih lemah dari pria, membuat kaum wanita menjadi sasaran yang sering mengalami tindakan kejahatan. Pengawasan terhadap keamanan kaum wanita merupakan bentuk pengawasan yang dapat diciptakan sendiri oleh pengguna ruang publik lain (informal) maupun berupa pengawasan yang memang diciptakan/dirancang untuk mengakomodir kebutuhan minimal aman kaum wanita.

- Masih kurangnya penandaan (*signage*) yang informatif di Kawasan Simpang Lima

Penandaan merupakan pemberitahuan informasi yang erat kaitannya dengan penjelasan arah (daerah) dan fungsi/penggunaan fasilitas. Penandaan merupakan hal penting sebagai faktor pengendali ruang publik, supaya kaum wanita dapat beraktivitas dengan aman di Kawasan Simpang Lima, tanpa mengalami kebingungan saat berada di Kawasan Simpang Lima.

- Belum adanya fasilitas khusus di Kawasan Simpang Lima yang mendukung kebutuhan khusus dari para pengunjung wanita

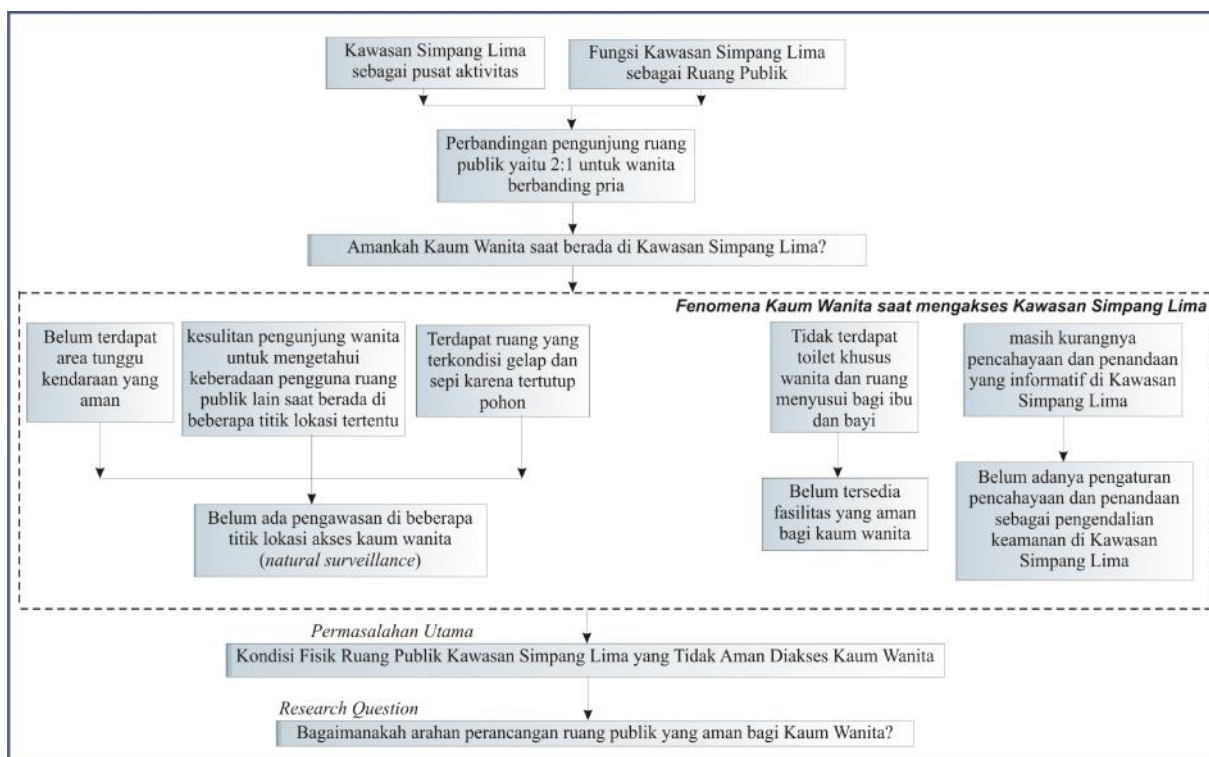
Kaum wanita memiliki kebutuhan-kebutuhan minimal yang setidaknya dapat diakomodir saat berada di ruang publik. Kawasan Simpang Lima sebagai ruang publik yang memiliki jangkauan titik-titik tujuan yang jauh, belum menyediakan toilet umum bagi pengunjung wanita dan ruang menyusui yang merupakan kebutuhan minimal bagi ibu dan bayi. Keberadaan kedua fasilitas ini, perlu didukung dengan kondisi fasilitas dan keamanan titik lokasi, tempat para pengunjung wanita yang membawa anak biasa mengakses titik lokasi tersebut.

- Masih kurangnya pencahayaan di ruang publik.

Pencahayaan akan membantu kaum wanita agar tetap mengalami pengawasan. Kondisi ruang publik yang masih kurang pencahayaan, membuat wanita akan berpikir dua kali sebelum mengakses Kawasan Simpang Lima. Pencahayaan harus dikondisikan dalam ruang publik disesuaikan kebutuhan penataan pencahayaan saat pengunjung wanita membutuhkan kondisi

akses yang jelas dan disesuaikan standart, agar ruang publik terlihat lebih aman untuk diakses kaum wanita.

Beberapa permasalahan yang dihadapi kaum wanita saat mengakses Kawasan Simpang Lima, dapat dilihat dengan lebih jelas pada gambar 1.3 berikut ini:



Sumber: Analisis Penyusun, 2009

Gambar 1.3
Bagan Rumusan Permasalahan

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah menyusun arahan perancangan ruang publik yang aman bagi kaum wanita di Kawasan Simpang Lima Semarang. Arahan perancangan ruang publik ini didasarkan oleh adanya kebutuhan minimal aman wanita untuk dapat mengakses Kawasan Simpang Lima Semarang dengan aman. Arahan desain yang menjadi temuan dalam studi ini, akan diperlihatkan dalam dua macam output, yaitu dalam bentuk gabungan perancangan (bentuk *siteplan*) dan pengambilan gambaran perancangan di titik-titik tertentu.

1.3.2 Sasaran

Adapun sasaran dari penelitian ini, yakni:

- Menganalisis karakteristik aktivitas Kaum Wanita di Kawasan Simpang Lima Semarang.
- Menganalisis titik-titik lokasi tidak aman yang sering diakses kaum wanita di Kawasan Simpang Lima Semarang.
- Menganalisis kebutuhan ruang minimal aman bagi Kaum Wanita untuk mengakses Kawasan Simpang Lima Semarang.
- Menyusun arahan perancangan ruang publik yang aman bagi kaum wanita di Kawasan Simpang Lima Kota Semarang.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

1.4.1 Ruang Lingkup Materi

Batasan materi yang akan dibahas dalam penelitian ini mencakup ruang publik, kaum wanita, keamanan dalam ruang publik, dan pendekatan CPTED (konsep pencegahan tindakan kejahatan melalui perancangan lingkungan), yang dijelaskan sebagai berikut:

- Ruang publik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ruang publik yang bersifat *responsive*. Ruang publik yang *responsive* adalah ruang publik yang memahami dan mengakomodir kebutuhan penggunanya, sehingga ruang publik yang selalu dapat diakses oleh semua orang, tetapi juga harus bersifat aman bagi kaum wanita. Ruang publik yang aman bagi kaum wanita, merupakan ruang publik yang *responsive* dengan mengadakan kebutuhan minimal aman bagi kaum wanita.
- Kaum wanita yang dimaksud adalah wanita yang mengakses ruang publik, dalam hal ini yaitu wanita yang memiliki kemungkinan besar untuk berada dalam kondisi tidak aman saat mengakses ruang publik (remaja, wanita pekerja, wanita lanjut usia, ibu hamil dan ibu menyusui). Pemilihan kategori wanita ini, dilakukan dengan melihat kondisi eksistng pengunjung wanita yang banyak mengakses Kawasan Simpang Lima. Pemilihan kategori wanita dengan perbedaan pola aktivitas secara rutin dan tidak rutin, akan mewakili kebutuhan minimal aman wanita yang bersifat *general* (umum).
- Keamanan dalam ruang publik yang dimaksud adalah keamanan yang mendukung aktivitas kaum wanita yang tidak terbatas oleh waktu dan ruang. Keamanan digambarkan dengan adanya perlindungan dari kondisi fisik lingkungan yang aman, sehingga dapat menciptakan pengawasan secara informal dalam ruang publik. Keamanan yang harus diakomodir dalam

ruang publik bagi wanita, tentunya mengikuti kebutuhan minimal aman bagi kaum wanita dengan mengkondisikan keamanan tersebut dengan karakteristik titik-titik lokasi yang sering diakses kaum wanita di dalam ruang publik.

- Pendekatan CPTED (konsep pencegahan tindakan kejahatan melalui perancangan lingkungan) yang dimaksud adalah penggunaan variabel CPTED yang aplikatif kaitannya dengan kebutuhan keamanan kaum wanita yang mengakses Kawasan Simpang Lima. Desain berbasis lingkungan ini lebih menunjukkan bagaimana suatu *setting* ruang publik akan diatur dan didesain agar menjadi ruang publik yang dapat mengalami pengawasan secara informal (secara tidak langsung terlihat oleh pengguna ruang publik lain). Keamanan ruang publik seringkali dikaitkan dengan kurangnya aspek tata hijau, tata bangunan atau kurangnya ameniti publik yang mendukung aktivitas pengguna ruang publik.

1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah yang diambil sebagai lokasi penelitian ini adalah Kawasan Simpang Lima Semarang. Adapun penentuan batasan/deliniasi ruang penelitian berdasarkan kepada hasil kuesioner kepada 60 pengunjung wanita yang memberitahukan titik lokasi yang sering diakses kaum wanita di Kawasan Simpang Lima. Kawasan Simpang Lima Semarang menurut beberapa temuan studi yang pernah dilakukan, merupakan kawasan sekaligus ruang publik yang paling banyak diakses oleh kaum wanita. Jumlah pengunjung Kawasan Simpang Lima Kota Semarang berdasarkan jenis kelamin, dengan perbandingan 2:1 untuk pengunjung wanita berbanding dengan pengunjung pria (Sophianingrum,2007).

Wilayah studi penelitian ini mengambil Kawasan Simpang Lima Semarang sebagai ruang publik kota yang menjadi tujuan komunitas Kota Semarang. Kawasan Simpang Lima merupakan ruang publik yang pemanfaatannya menurut RDTRK BWK I sebagai ruang perdagangan dan jasa, ruang terbuka hijau kota, dan ruang rekreasi sekaligus ruang olahraga. Kawasan Simpang Lima sebagai wilayah studi dibagi menjadi 7 wilayah berdasarkan tipologi ruang publiknya. Tujuh wilayah tersebut terdiri atas lapangan pancasila yang termasuk ke dalam dua macam tipologi yaitu lapangan dan pasar. Enam wilayah lainnya merupakan tipologi ruang publik jalan, yang terdiri dari Jalan Simpang Lima, Jalan Ahmad Yani (sampai persimpangan kedua), Jalan Pahlawan (sampai persimpangan kedua), Jalan Pandanaran (sampai persimpangan kedua), Jalan Gajahmada (sampai persimpangan kedua), dan Jalan Ahmad Dahlan (sampai persimpangan ketujuh). Ruang lingkup wilayah secara lebih jelas dapat dilihat dalam gambar 1.4 berikut ini.



Sumber: Kimpraswil Kota Semarang, 2006

Gambar 1.4
Ruang Lingkup Wilayah

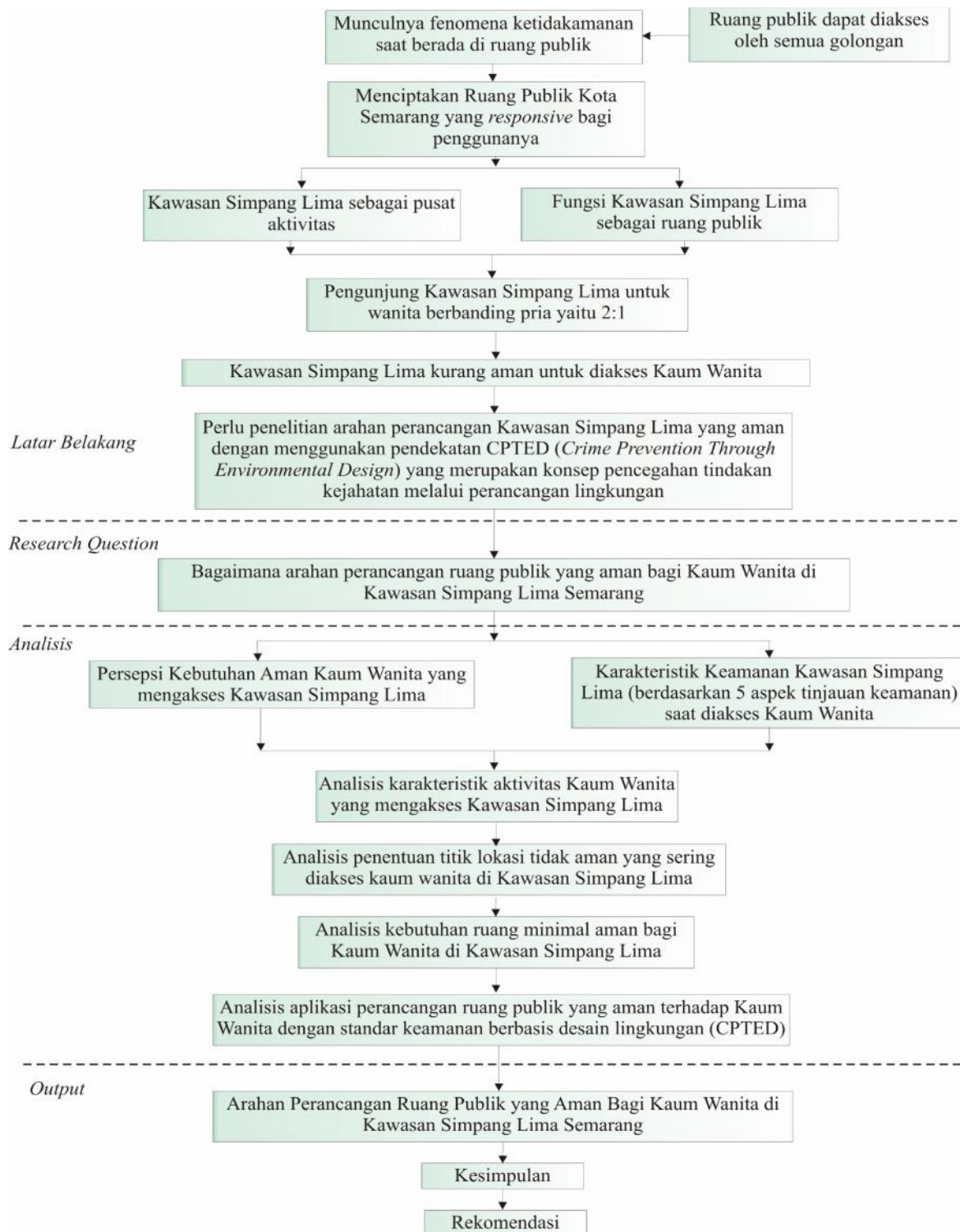
1.5 Kerangka Pemikiran Studi

Adapun kerangka pemikiran penelitian yang dimulai dari fenomena ketidakamanan saat berada di ruang publik yang menjadi dampak secara tidak langsung, dikarenakan ruang publik merupakan

ruang yang dapat diakses oleh semua golongan masyarakat tanpa terkecuali. Fenomena dalam ruang publik ini berlanjut kepada sasaran ketidakamanan yaitu kaum wanita yang memang mudah berada pada kondisi yang tidak aman saat mengakses ruang publik, sehingga ruang publik dituntut agar *responsive* terhadap kaum wanita. Pelaksanaan studi ini dilatarbelakangi oleh sifat ruang publik yang seharusnya *responsive* terhadap pengguna ruang publik terutama kaum wanita. Sifat *responsive* yang dimaksud yaitu ruang publik dapat mengakomodir kebutuhan aman minimal kaum wanita saat diakses kaum wanita tanpa terbatas waktu dan ruang. Ruang publik yang memang menjadi ruang untuk dapat digunakan semua golongan, maka harus memberikan keamanan tanpa memandang siapa saja yang menggunakan ruang publik tersebut.

Kawasan Simpang Lima Semarang yang merupakan wilayah studi penelitian ini, memiliki posisi strategis sebagai ruang publik yang banyak diakses oleh semua golongan masyarakat Semarang. Secara fisik lingkungan, Kawasan Simpang Lima terdiri atas beberapa tipologi ruang publik yang menjadi ruang aktivitas masyarakat Semarang. Pengunjung wanita yang banyak mengakses Kawasan Simpang Lima, memiliki beberapa titik lokasi tertentu yang sering diakses untuk melakukan aktivitasnya di Kawasan Simpang Lima. CPTED (konsep pencegahan tindakan kejahatan melalui perancangan lingkungan) menjadi pendekatan yang dipilih untuk memahami bagaimana kondisi fisik lingkungan dari titik lokasi yang menjadi pilihan kaum wanita yang kemudian akan diidentifikasi mengenai kemungkinan menjadi ruang publik yang tidak aman untuk diakses kaum wanita.

Pendekatan CPTED (konsep pencegahan tindakan kejahatan melalui perancangan lingkungan) akan membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan minimal aman kaum wanita dengan beberapa variabel dari CPTED yang merupakan variabel aman secara umum (*general*). Sehingga pada saat melakukan proses tindak lanjut saat mengambil data persepsi kebutuhan aman minimal dari pengunjung wanita, maupun melihat kepada kondisi potensi dan permasalahan keamanan di Kawasan Simpang Lima, yang kemudian akan diteruskan kepada beberapa langkah analisis, dari serangkaian proses analisis tersebut, akan digunakan beberapa tinjauan aspek keamanan yaitu aspek aktivitas, aspek aksesibilitas, aspek tata bangunan, aspek tata hijau dan aspek ameniti publik. Aspek aktivitas akan masuk ke dalam analisis aktivitas, sedangkan untuk keempat aspek lainnya akan masuk ke dalam aspek kebutuhan ruang yang kemudian akan ditemukan pokok-pokok perancangan ruang publik yang aman dan diaplikasikan kepada arahan perancangan ruang publik yang aman bagi kaum wanita di Kawasan Simpang Lima. Kerangka pemikiran studi secara lebih jelas dapat dilihat dalam gambar 1.5 berikut ini.



Sumber: Hasil Perumusan Penyusun, 2009

Gambar 1.5
Kerangka Pemikiran Studi

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara teoritik yaitu sebagai bentuk arahan / referensi perancangan ruang publik yang bisa diterapkan di setiap kota manapun di Indonesia, karena selama ini penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan adanya keberadaan kebutuhan wanita terhadap ruang publik kota masih sangat sedikit, dan lebih banyak membicarakan tentang kekerasan rumah tangga dan beberapa pengaruh wanita kaitannya dengan isu perkembangan kota lainnya.

Manfaat penelitian secara praktis, diharapkan bisa menjadi rekomendasi arahan pembangunan ruang publik kota yang aman untuk diakses oleh wanita, karena memang aspek keamanan menjadi faktor pertimbangan penting bagi wanita pada umumnya. Ruang publik yang terkondisi aman dan menjadi ruang yang selalu dikunjungi kaum wanita, maka kaum wanita sebagai komunitas kota akan merasa bahwa kebutuhan aman mereka di dalam ruang publik kota telah diakomodir.

1.7 Keaslian Penelitian

Dalam menjamin keaslian penelitian baik dari segi tema, obyek, wilayah studi ataupun aspek-aspek lain yang terkandung didalam penelitian perlu adanya komparasi keaslian yakni proses perbandingan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, berikut ini merupakan tabel keaslian penelitian yang memuat beberapa penelitian dengan tema dan metode yang berbeda, yaitu:

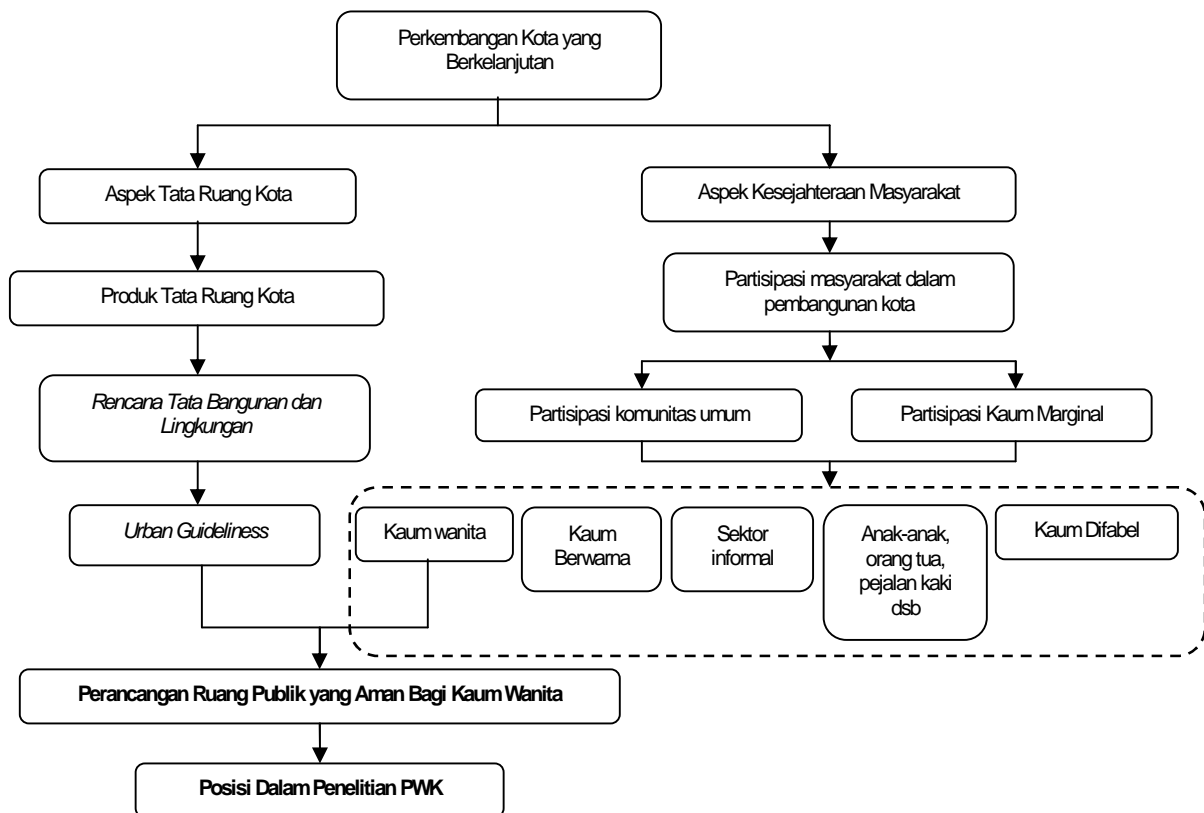
**TABEL I.1
KEASLIAN PENELITIAN**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Materi Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1	Anna Marie Wattie dan Susi Eja Yuarsi	Penanganan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan di Ruang Publik	Yogyakarta, 2002	Membuat penanganan kebijakan terhadap kekerasan wanita di ruang publik	Analisis Kualitatif deskriptif dan normatif	Hal-hal yang perlu ditangani dan bentuk kebijakan penanganan yang relevan
2	Jennifer K Wesely & Emily Gaarder	<i>The Gendered "nature" of the urban outdoors: women negotiating fear of violence</i>	Arizona, 2004	Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi keamanan wanita di <i>South Mountain Park Phoenix Arizona</i> , dengan berdasarkan persepsi dan pengalaman wanita terhadap kekerasan	Analisis kualitatif deskriptif	Aspek pengamatan yang menjadi pertimbangan, penolakan, maupun yang diterima sebagai aspek yang mengkaji keamanan bagi wanita
Penelitian yang akan dilakukan						
3	Dea Desita Siswanti	Arahan Perancangan Ruang Publik yang Aman Bagi Kaum Wanita di Kawasan Simpang Lima Semarang	Semarang, 2009	Menyusun arahan perancangan ruang publik yang aman terhadap wanita berdasarkan pendekatan CPTED	Analisis kualitatif deskriptif, analisis kualitatif komparatif, deskriptif kuantitatif	Arahan perancangan ruang publik yang aman terhadap wanita

Sumber: Hasil Perumusan Penyusun, 2009

1.8 Posisi Penelitian

Penelitian ini erat kaitannya dengan bidang perencanaan dan perancangan kota, karena membahas lebih lanjut mengenai bagaimana kaum wanita dapat mengakses ruang publik dengan aman. Dalam hal ini lebih diperjelas dengan adanya bentuk arahan perancangan ruang publik yang aman oleh wanita, sehingga wanita sebagai pengguna ruang publik, akan lebih merasa terakomodir kebutuhannya. Posisi penelitian secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar 1.6 berikut ini.



Sumber: Hasil Perumusan Penyusun, 2009

Gambar 1.6
Posisi Penelitian dalam Ilmu Perencanaan wilayah dan Kota

1.9 Pendekatan dan Metode Penelitian

1.9.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan CPTED (*Crime Prevention Through Environmental Design*) atau yang biasa disebut sebagai bentuk pendekatan perancangan kota yang mencegah tindakan kejahatan melalui perancangan lingkungan. Pendekatan CPTED mengupayakan adanya gambaran

mengenai kondisi fisik lingkungan secara eksisting, dengan maksud memberikan tanggapan terhadap penyebab ketidakamanan yang terjadi di satu titik lokasi. Variabel CPTED merupakan variabel detail yang lebih menggambarkan bagaimana unsur-unsur mikro dari segi fisik lingkungan akan mempengaruhi keamanan di satu titik lokasi, sehingga dengan pendekatan CPTED, maka akan dapat diketahui apakah di satu titik lokasi tersebut berpotensi tidak aman bagi kaum wanita atau tidak. Variabel CPTED akan lebih aplikatif untuk merancang dan mengatur *setting* ruang publik dengan menggabungkan persepsi pengunjung kaum wanita dan pengamatan terhadap kondisi eksisting.

1.9.2 Metode Penelitian

Metodologi merupakan bentuk pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian (Mulyana,2006) dan dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dan kuantitatif (*mix method*). Penelitian dengan metode kualitatif dan kuantitatif /campuran, merupakan bentuk penelitian yang beralur penyelidikan (Creswell,2007). Pengambilan data berupa respon yang didapatkan dari narasumber yang bersangkutan akan memaknai kebutuhan data dan informasi peneliti, karena kuantitatif dalam penelitian ini menjadi penguat terhadap kualitatif. Hal-hal yang menjelaskan pemilihan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif kaitannya dengan tujuan penelitian, yaitu:

- Subjek utama (*who connected?*) yang menjadi sasaran penelitian merupakan sekelompok komunitas yang dibedakan berdasarkan kebutuhan aktivitas dan ruangnya. Sasaran penelitian yang tertuju kepada kaum wanita, menjadi alasan logis mengapa ruang publik harus aman. Metode penelitian kuantitatif yang menggali informasi terhadap responden yang merupakan pengunjung wanita yang sedang dan pernah mengakses Kawasan Simpang Lima.
- Permasalahan yang menimbulkan rasa tidak aman, masih menjadi suatu hal yang belum dapat diperkirakan secara pasti oleh peneliti. Permasalahan ketidakamanan juga belum dapat dijelaskan secara jelas oleh teori-teori yang ada. Penyebab ketidakamanan menjadi bentuk pertimbangan utama kaitannya dengan permasalahan yang mengganggu wanita dalam beraktivitas di ruang publik.
- Lokasi penelitian (*where happen?*) yang merupakan lokasi yang berpotensi tidak aman terhadap kaum wanita. Lokasi penelitian ini terkait dengan titik-titik lokasi yang berada di ruang publik Kawasan Simpang Lima yang sering diakses kaum wanita, dengan penggambaran karakteristik keamanan di masing-masing tipologi ruang publik yang merupakan bagian dari Kawasan Simpang Lima.

1.10 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun penjabaran tahapan penelitian ini, antara lain:

1.10.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan meliputi tiga macam survey yang terdiri atas observasi langsung, penyebaran kuesioner, dan survey institusional. Ketiga bentuk pelaksanaan survey tersebut akan bersifat saling melengkapi terhadap kebutuhan data peneliti. Peneliti diharapkan dapat menyesuaikan pelaksanaan proses pengumpulan data di lapangan dengan kebutuhan data yang mungkin sangat membutuhkan intervensi/penggalian informasi terarah dengan jelas. Tahapan pengumpulan data yang akan dilakukan, antara lain:

1. Teknik Pengumpulan data primer, yaitu:

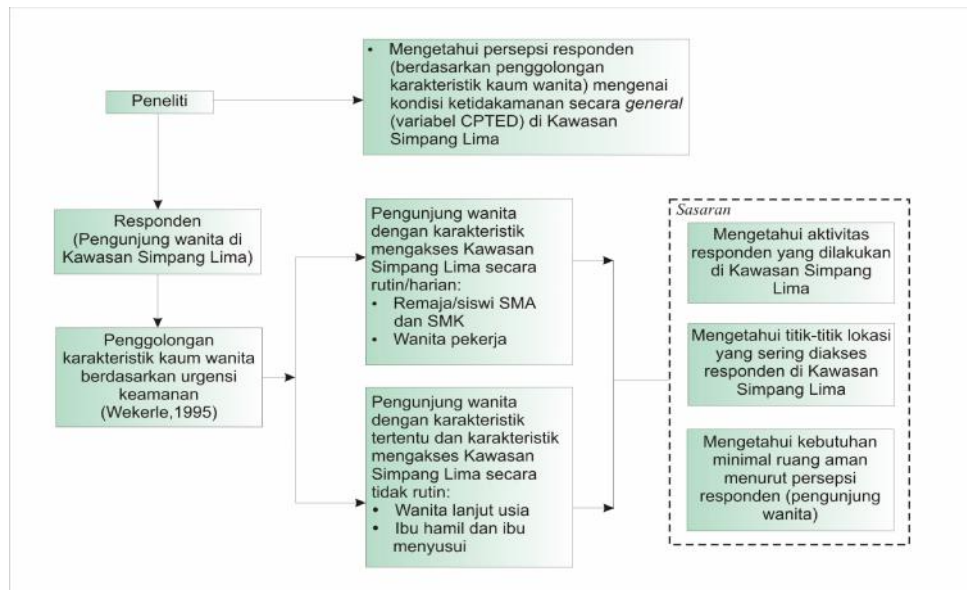
- Pengamatan langsung (*Direct Observation*)

Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi keamanan ruang publik di Kawasan Simpang Lima Semarang terkait dengan karakteristik keamanannya. Observasi ini kemudian akan digunakan sebagai penjelasan kondisi keamanan eksisting di Kawasan Simpang Lima Semarang dengan melihat kepada 5 aspek tinjauan keamanan. Sehingga obyek observasi dalam penelitian ini meliputi :

- *Place*, merupakan lokasi penelitian yaitu ruang publik Kawasan Simpang Lima Semarang yang akan ditinjau keamanannya dari kondisi fisik ruang publik yang ada.
- *Actor*, yang kaitannya dengan subyek penelitian sekaligus pengguna ruang publik yang sering merasa tidak aman saat beraktivitas di ruang publik yaitu kaum wanita.
- *Activity*, merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan oleh kaum wanita, dalam hal ini kaitannya dengan apa saja karakteristik aktivitas kaum wanita yang dirasa belum dapat dilakukan dengan aman saat berada di dalam ruang publik.

- Kuesioner

Penggalian informasi dengan melakukan penyebaran kuesioner, bertujuan untuk mendapatkan data dari narasumber secara langsung mengenai informasi terkait yang dipahami sebagai persepsi dari responden/narasumber yang merupakan pengunjung wanita mengenai aktivitas, titik-titik lokasi yang sering diakses, dan kebutuhan minimal ruang aman di Kawasan Simpang Lima. Penyebaran kuesioner ini dimaksudkan untuk membantu peneliti dalam menentukan kebutuhan ruang minimal aman bagi pengunjung wanita. Penjelasan sasaran penelitian dapat dilihat pada gambar 1.7 berikut ini.



Sumber : Analisis Penyusun 2009

Gambar 1.7
Tahap Sasaran Penyebaran Kuesioner

Penyebaran kuesioner dilakukan terhadap narasumber yang berada pada lokasi penelitian yang dimaksud. Narasumber ini hendaknya juga merupakan pengguna ruang publik (Kawasan Simpang Lima Semarang) yang aktif. Narasumber yang aktif, merupakan narasumber yang beraktivitas di Kawasan Simpang Lima Semarang, sehingga secara tidak langsung narasumber ini mengetahui dengan pasti mengenai kondisi karakteristik ruang di Kawasan Simpang Lima Semarang, dan dapat memberikan tanggapan yang sesuai mengenai kebutuhan minimal ruang aman bagi kaum wanita. Berikut ini merupakan kriteria narasumber yang dapat dijadikan sebagai obyek penelitian:

TABEL I.2
KRITERIA NARASUMBER DALAM PENELITIAN

Klasifikasi	Kriteria	Alasan
Ibu menyusui	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki kecenderungan sebagai karakteristik wanita yang beraktivitas tidak rutin di Kawasan Simpang Lima (belanja, jalan-jalan, dsb) Pernah mengakses Kawasan Simpang Lima Semarang 	Sebagai pengunjung wanita yang mengakses Kawasan Simpang Lima dengan membawa serta anak (dengan usia kurang dari 1 tahun/masih disusui), tentunya memiliki titik-titik lokasi dan aktivitas tertentu yang dilakukan di Kawasan Simpang Lima
Wanita berumur 17-50 tahun	<ul style="list-style-type: none"> Merupakan pekerja/siswi SMA/SMK yang beraktivitas rutin (bekerja dan sekolah) di Kawasan Simpang Lima 	Sebagai pengunjung wanita yang beraktivitas rutin di Kawasan Simpang Lima Semarang, tentunya memahami dan mampu menjelaskan kondisi

Klasifikasi	Kriteria	Alasan
Wanita difabel sementara (ibu hamil dan wanita lanjut usia (50 tahun ke atas))	<ul style="list-style-type: none"> • Sedang berada di Kawasan Simpang Lima Semarang • Merupakan karakteristik wanita yang memiliki keterbatasan fisik untuk dapat mengakses Kawasan Simpang Lima secara mandiri dan memiliki karakteristik aktivitas tidak rutin di Kawasan Simpang Lima (belanja, jalan-jalan, dsb) • Pernah mengakses Kawasan Simpang Lima Semarang 	<p>keamanan Kawasan Simpang Lima eksisting yang pernah ditemui/dialami.</p> <p>Sebagai pengunjung wanita yang memiliki keterbatasan fisik untuk mampu menempuh/melusuri Kawasan Simpang Lima dalam jarak yang jauh, maka tentunya memiliki titik-titik lokasi dan aktivitas tertentu yang dilakukan di Kawasan Simpang Lima</p>

Sumber : Analisis Penyusun 2009

2. Teknik pengumpulan data sekunder

Survey institusional yang dimaksud merupakan survey data-data sekunder melalui perijinan pengambilan data di beberapa instansi terkait. Data sekunder yang dibutuhkan berupa data prosentase kekerasan yang dialami kaum wanita dan data jumlah penduduk wanita.

1.10.2 Obyek Penelitian dan Teknik Sampling

1. Obyek penelitian

Obyek penelitian yang dimaksud terbagi menjadi dua hal yang penting kaitannya dengan penjabaran tujuan penelitian, sebagai berikut:

- Lingkup Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Kawasan Simpang Lima Semarang sebagai ruang publik yang merupakan pusat kegiatan (*activity generator*) di Kota Semarang. Peranan ruang publik terhadap kaum wanita memiliki makna keberlanjutan sosial yang besar kaitannya agar dapat menjadi ruang publik yang aman bagi kaum wanita, mengingat Kawasan Simpang Lima Semarang merupakan kawasan *mix used*, maka adanya keragaman aktivitas akan mempengaruhi tingkat keamanan ruang publik

- Aktor Terkait

Aktor yang dimaksud dalam penelitian ini adalah responden, narasumber, maupun informan yang menjadi subyek penelitian yakni kaum wanita. Aktor atau pelaku dalam penelitian ini digambarkan sebagai sasaran utama, yang merasakan bagaimana ketidakamanan itu terjadi dalam ruang publik. Kaum wanita yang memiliki potensi besar sebagai sasaran kriminalitas, berhak mendapatkan perhatian khusus yang berguna bagi keberlangsungan aktivitas wanita dalam ruang publik kota.

2. Teknik pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampling terkait dengan metode penelitian yang digunakan yaitu metodologi kualitatif dan kuantitatif, maka dalam penelitian kuantitatif dilakukan penyebaran kuesioner terhadap pengguna ruang publik, yang dalam hal ini yaitu responden wanita. Teknik pengambilan sampling secara insidental dilakukan dengan alasan keberadaan pengunjung wanita yang stagnan di beberapa titik lokasi. Teknik sampling insidental ini dilakukan dengan mengambil sampel yang sudah pasti berada di lokasi penelitian yang dimaksud (Masyhuri dan Zainuddin,2008). Berikut merupakan perhitungan sampel untuk penyebaran kuesioner :

TABEL I.3
PERHITUNGAN JUMLAH SAMPEL

Strata	N1	N2	i2	N2. i2	Ni. i2
I	590	348.100	5	1.740.500	2950
II	3.327	11.068.929	5	55.344.645	16.635
III	1.362	1855044	5	9.275.220	6.810
Jumlah				66.360.365	16.395

Sumber: Analisis Penyusun,2009

Dengan B (Derajat kepercayaan sampel) = 0,5, maka D (estimasi)= $B^2/4 = 0.01/4 = 0.0625 = 625$

$$\text{£N}^2 \times D = 5279 \times 625 = 3.299.375$$

$$L \text{ (jumlah strata)} = 3$$

$$N \text{ (jumlah sampel)} = \frac{L \cdot \text{£Ni}^2 \cdot i^2}{N2 \cdot D + \text{£Ni} \cdot i2} = \frac{3 \times 66.360.365}{3.299.375 + 16.395} = \frac{199081095}{3.315.770} = 60,04$$

Jadi besar sampel/jumlah responden wanita yang diambil yaitu 60 responden

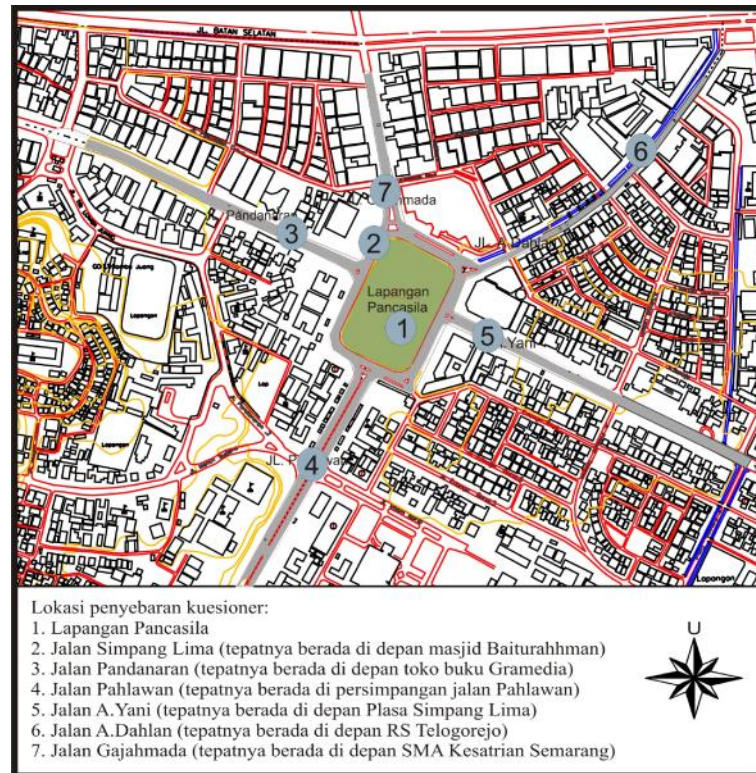
Berikut ini merupakan kriteria waktu pengambilan sampling, yang telah disesuaikan dengan kebutuhan data oleh peneliti dan kaitannya dengan aktivitas kaum wanita dalam ruang publik.

TABEL I.4
WAKTU PENGAMBILAN SAMPEL

Hari	Waktu	Asumsi
Hari kerja Senin – Jumat	1. Siang hari (12.00-15.00) 2. Malam hari (19.00-21.00)	Merupakan hari kerja sehingga peluang kaum wanita melakukan aktivitas wajib seperti sekolah dan bekerja serta melakukan aktivitas pilihan seperti berbelanja sangat besar
Hari Libur Sabtu- Minggu	1. Pagi hari (06.30-08.00) 2. Malam hari (19.00-21.00)	Merupakan hari libur, yang memiliki kemungkinan besar di mana banyak kaum wanita yang mengakses Kawasan Simpang Lima Semarang untuk melakukan banyak aktivitas pilihan dan sosial seperti berbelanja, bersantai, rekreasi, dan olahraga.

Sumber : Analisis Penyusun, 2009

Kriteria pemilihan jam survey, untuk penyebaran kuesioner terhadap para narasumber disesuaikan dengan jam berangkat sekolah dan kerja, jam usai sekolah dan kerja, dan kemungkinan jam-jam kunjungan untuk berbelanja, beribadah, dan aktivitas lain di Kawasan Simpang Lima. Adapun titik-titik lokasi pengambilan sampling dapat dilihat dalam gambar 1.8 berikut ini.



Sumber: Analisis Penyusun, 2009

Gambar 1.8
Lokasi Titik – titik Pengambilan Sampling

Pemilihan titik-titik pengambilan sampel tersebut lebih diutamakan pada titik-titik lokasi yang merupakan titik-titik perkumpulan pengunjung wanita yang stagnan. Pemilihan titik-titik di masing-masing wilayah, dikhususkan pada titik lokasi keberadaan pengunjung wanita secara pasti. Wanita pekerja dan wanita remaja dengan mudah dapat ditemukan di ketujuh titik-titik pengambilan sampling tersebut. Wanita lanjut usia, ibu hamil dan ibu menyusui lebih banyak ditemukan di depan masjid Baiturrahman dan di depan Plasa Simpang Lima. Pada saat penentuan titik-titik pengambilan sampling tersebut, sebelumnya telah dilakukan pengamatan awal terhadap wilayah studi, untuk mengetahui keberadaan para pengunjung wanita secara pasti pada hari kerja dan hari libur.

1.10.3 Pengelompokan dan Penyajian Data

Data yang telah diperoleh dari hasil survey lapangan dan survey institusional, dilanjutkan ke tahapan berikutnya yaitu pengelompokan data. Pengelompokan data dilakukan untuk mempermudah mengolah data, menjadi data yang informatif kaitannya dengan kebutuhan data yang diharapkan peneliti. Pengelompokan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara deskriptif yang bersifat simbolik berdasarkan sumber dan jenis data, misalnya: (P) : sumber dari pengamatan langsung; (K): sumber dari kuesioner, dan (S) : sumber dari teknik pengumpulan data sekunder. Setelah dilakukan pengelompokan data, dilanjutkan pada proses penyajian data. Tahapan penyajian data dilakukan dengan tujuan memudahkan pembacaan data dengan cara memvisualisasikan data sehingga data menjadi dapat dipahami secara mudah (Sophianingrum,2007). Data akan ditampilkan dalam bentuk:

Ñ Deskriptif

Data akan disajikan dalam bentuk eksplorasi uraian deskriptif, di mana uraian deskriptif ini akan menjelaskan hasil pengumpulan data observasi dan kuesioner yang dilakukan.

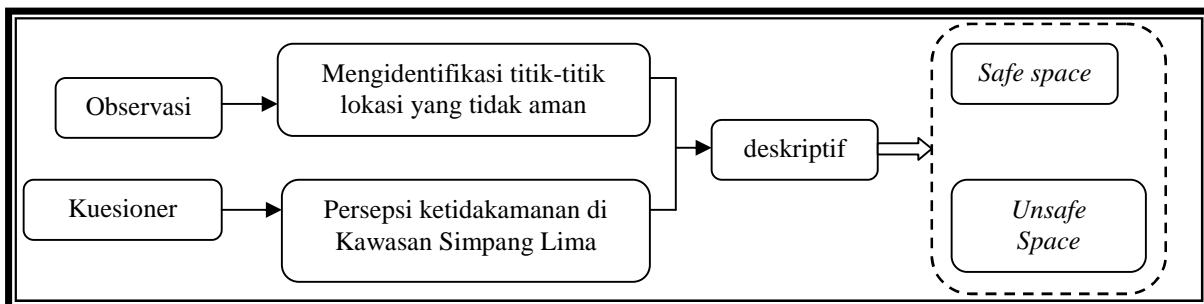
Ñ Tabulasi

Tabel sendiri merupakan bentuk penyajian data, yang sebelumnya dilakukan analisis terlebih dahulu atau hanya sekedar mengelompokkan berdasarkan kesamaan data, agar lebih mudah dipahami.

Ñ Gambar

Data yang menguraikan secara jelas dengan alur maupun gambar yang terekam, dapat disajikan dalam bentuk foto, diagram, atau bagan. Gambar merupakan penyajian data yang cukup informatif untuk dipahami dengan jelas.

Selain adanya pengelompokan data yang berbentuk tabulasi dan penjelasan (deskriptif), juga akan dilakukan penggambaran titik-titik lokasi hasil analisis dan observasi lapangan yang berupa gambaran titik-titik lokasi, yang merupakan lokasi pola aktivitas kaum wanita.



Sumber: Perumusan Penyusun, 2009

Gambar 1.9
Alur Penyajian Data

1.10.4 Tahapan Analisis Data

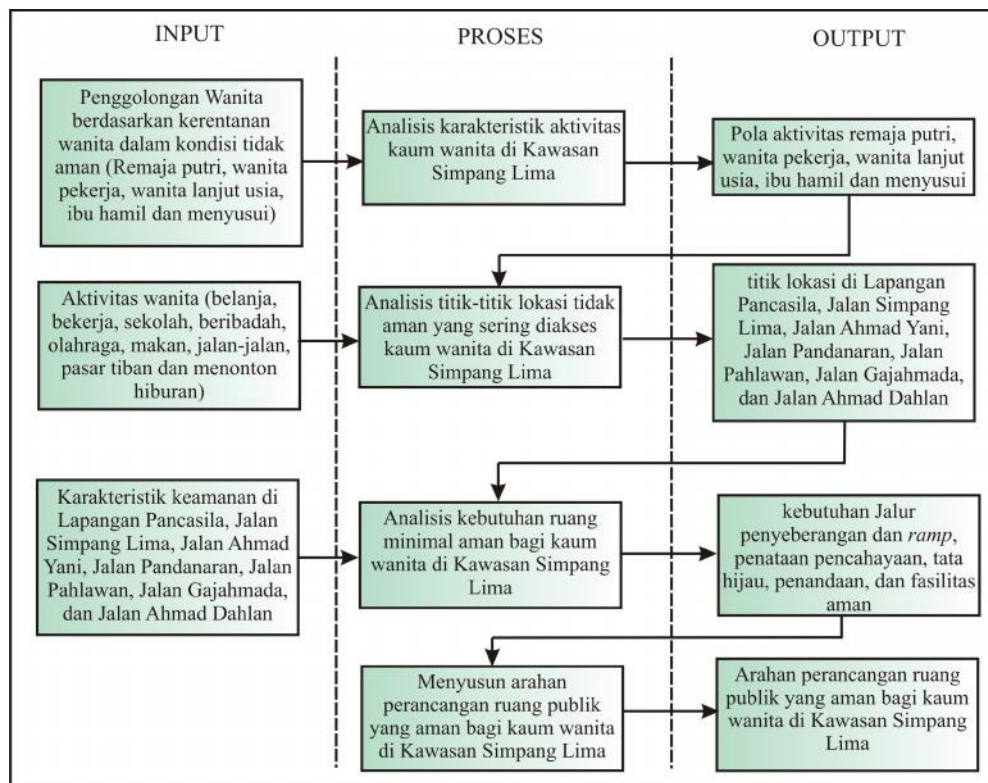
Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang bersifat deskriptif dan komparatif, serta juga digunakan analisis kuantitatif deskriptif.

Ñ Kualitatif Deskriptif dan Kualitatif Komparatif

Teknik analisis kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami lebih jelas mengenai karakteristik aktivitas kaum wanita dari pola aktivitasnya dan menjelaskan titik-titik lokasi yang sering diakses kaum wanita di Kawasan Simpang Lima. Teknik analisis kualitatif komparatif digunakan untuk membandingkan antara bentuk-bentuk perancangan *best practice* dengan perancangan yang akan dilakukan di Kawasan Simpang Lima (dengan standart normatif).

Ñ Kuantitatif deskriptif

Teknik analisis kuantitatif deskriptif merupakan pembacaan hasil kuesioner untuk dapat dipakai dalam proses analisis. Penggunaan kuantitatif deskriptif merupakan penguat analisis-analisis kualitatif deskriptif sebelumnya, agar hasil analisis akan terdukung dengan hasil persepsi para responden wanita. Kerangka analisis secara keseluruhan dapat dilihat pada gambar 1.10 berikut ini:



Sumber: Analisis Penyusun, 2009

Gambar 1.10
Alur Kerangka Analisis

Kemudian, secara lebih jelas mengenai kebutuhan data yang diperlukan dapat dilihat dalam tabel 1.5 berikut ini

TABEL 1.5
KEBUTUHAN DATA DAN METODE ANALISIS

Sasaran	Manfaat	Metode Analisis	Kebutuhan Data				
			Jenis Data	Teknik Pengumpulan	Tahun	Bentuk Data	Sumber
Menganalisis karakteristik aktivitas yang dilakukan oleh Kaum Wanita yang mengakses Kawasan Simpang Lima Semarang	<ul style="list-style-type: none"> Mengetahui jenis aktivitas kaum wanita yang dilakukan di ruang publik Simpang Lima Mengetahui ruang aktivitas kaum wanita di Kawasan Simpang Lima 	➢ Kualitatif deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi eksisting keamanan ruang publik "Kawasan Simpang Lima Semarang" (data primer) Aktivitas wanita di Kawasan Simpang Lima 	➢ Observasi	Terbaru	<ul style="list-style-type: none"> Deskripsi Foto Visualisasi pada peta 	➢ Responden sesuai tabel 1.2
Menganalisis titik-titik lokasi tidak aman yang sering diakses kaum wanita di Kawasan Simpang Lima Semarang	<ul style="list-style-type: none"> Mengetahui ruang aktivitas/titik lokasi yang sering diakses kaum wanita yang tidak aman di Kawasan Simpang Lima 	➢ Kualitatif deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> Aktivitas kaum wanita (data primer) Kondisi keamanan ruang aktivitas wanita di Kawasan Simpang Lima 	<ul style="list-style-type: none"> Kuesioner Observasi 	Terbaru Terbaru	<ul style="list-style-type: none"> Deskripsi Foto Deskripsi Foto 	<ul style="list-style-type: none"> Hasil analisis Responden sesuai tabel 1.2
Menganalisis kebutuhan ruang minimal aman bagi Kaum Wanita yang mengakses Kawasan Simpang Lima Semarang	<ul style="list-style-type: none"> Mengetahui karakteristik kebutuhan ruang minimal aman kaum wanita di ruang publik Simpang Lima Melakukan aplikasi perancangan berdasarkan kebutuhan pengguna dan standar normatif 	<ul style="list-style-type: none"> Kualitatif deskriptif Kualitatif komparatif Kuantitatif deskriptif 	<ul style="list-style-type: none"> Ruang aktivitas wanita yang tidak aman (hasil analisis sebelumnya) Kebutuhan ruang minimal aman bagi kaum wanita aktivitas kaum wanita di ruang publik 	Analisis yang dilakukan sebelumnya	Terbaru	Deskripsi	<ul style="list-style-type: none"> Hasil analisis Responden sesuai tabel 1.2
Menyusun arahan perancangan ruang publik yang aman bagi kaum wanita di Kawasan Simpang Lima Kota Semarang.			<ul style="list-style-type: none"> Karakteristik kebutuhan ruang minimal kaum wanita dalam ruang publik "Kawasan Simpang Lima Semarang" (data primer) 	<ul style="list-style-type: none"> Kuesioner Observasi 	Terbaru	<ul style="list-style-type: none"> Deskripsi Foto 	

Sumber: Analisis Penyusun, 2009

1.11 Sistematika Pembahasan

Sistematika berikut ini akan menggambarkan keseluruhan isi pembahasan yang terdapat dalam penyusunan laporan ini, meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian yang dilakukan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran studi, ruang lingkup wilayah, serta lingkup materi. Selain itu juga dijabarkan mengenai kerangka pemikiran, metode penelitian, keaslian penelitian, posisi penelitian dalam ilmu perencanaan wilayah dan kota dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN RUANG PUBLIK YANG AMAN BAGI KAUM WANITA

Pada bab ini, menjelaskan tentang teori-teori yang terkait dengan perancangan ruang publik, teori keamanan ruang publik kaitannya terhadap kebutuhan ruang aman kaum wanita dan pendekatan yang digunakan untuk pembahasan lebih lanjut untuk kemudian menjadi arahan bagi pelaksanaan tahapan pengolahan data.

BAB III KARAKTERISTIK KAUM WANITA DAN KEAMANAN KAWASAN SIMPANG LIMA DI KOTA SEMARANG

Pada bab ini, menjelaskan gambaran wilayah studi yang meliputi gambaran umum kaitannya dengan karakteristik kaum wanita di Kota Semarang, karakteristik keamanan kaum wanita, jenis penggunaan lahan di Kawasan Simpang Lima Kota Semarang, dan karakteristik keamanan di Kawasan Simpang Lima Kota Semarang.

BAB IV ANALISIS AKTIVITAS, KEAMANAN RUANG AKTIVITAS, DAN KEBUTUHAN RUANG AMAN BAGI KAUM WANITA DI KAWASAN SIMPANG LIMA SEMARANG

Pada bab ini, menjelaskan analisis aktivitas dan analisis penentuan titik-titik lokasi kaum wanita, untuk kemudian akan dilakukan analisis kebutuhan ruang minimal aman bagi wanita yang disesuaikan dengan karakteristik ruang Kawasan Simpang Lima.

BAB V ARAHAN PERANCANGAN RUANG PUBLIK YANG AMAN BAGI KAUM WANITA DI KAWASAN SIMPANG LIMA SEMARANG

Pada bab ini menjelaskan bentuk bentuk penerjemahan hasil analisis ke konsep perancangan Kawasan Simpang Lima yang telah dikondisikan sesuai dengan kebutuhan ruang minimal aman kaum wanita di Kawasan Simpang Lima.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan kesimpulan dan rekomendasi studi lanjut sebagai upaya penyempurnaan penelitian.